
Strategi Komunikasi Digital Komunitas Pencak Silat Indonesia dalam Membangun Identitas Budaya

M. Syafril Marib Setiawan Lebba^{1*}, Drina Istyaswati², Priyono Sadjjo³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan
Nasional Veteran Jakarta, Kota Jakarta Selatan, Indonesia

Email: ¹2410421013@mahasiswa.upnvj.ac.id, ²drina.intyaswati@upnvj.ac.id,
³priyonosadjjo@yahoo.com

Abstract

This study aims to examine the digital communication strategies used by the Indonesian pencak silat community on social media platforms to enhance cultural imagery and encourage participatory engagement. The study seeks to understand how the community uses content, narratives, and interactions to maintain cultural identity while expanding its reach among younger audiences. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through netnographic observation of social media activity on Instagram, TikTok, and YouTube, combined with in-depth interviews with key community members and followers. The results reveal that visual storytelling, hashtag campaigns, and interactive challenges are effective tools for cultural preservation and engagement. In addition, the community strategically positions silat not only as a martial art but also as a symbol of national identity. The study highlights how digital platforms can be participatory spaces that empower local traditions. The findings contribute to the discourse on digital cultural communication and offer practical insights for cultural communities seeking wider recognition in the digital era.

Keywords: Social Media, Communication Digital, Pencak Silat

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengkaji strategi komunikasi digital yang digunakan oleh komunitas pencak silat Indonesia di platform media sosial untuk meningkatkan citra budaya dan mendorong keterlibatan partisipatif. Studi ini berupaya memahami bagaimana komunitas menggunakan konten, narasi, dan interaksi untuk mempertahankan identitas budaya sekaligus memperluas jangkauannya di antara audiens yang lebih muda. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi netnografis terhadap aktivitas media sosial di Instagram, TikTok, dan YouTube, dikombinasikan dengan wawancara mendalam dengan anggota dan pengikut utama komunitas. Hasilnya mengungkapkan bahwa penceritaan visual, kampanye tagar, dan tantangan interaktif merupakan alat yang efektif untuk pelestarian dan keterlibatan budaya. Selain itu, komunitas secara strategis memposisikan silat tidak hanya sebagai seni bela diri tetapi juga sebagai simbol identitas nasional. Studi ini menyoroti bagaimana platform digital dapat menjadi ruang partisipatif yang memberdayakan tradisi lokal. Temuan ini berkontribusi pada wacana tentang komunikasi budaya digital dan menawarkan wawasan praktis bagi komunitas budaya yang mencari pengakuan yang lebih luas di era digital.

Kata kunci: Media Sosial, Komunikasi Digital, Pencak Silat

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pencak silat merupakan seni bela diri tradisional yang memiliki akar budaya yang kuat di Indonesia. Ia tidak hanya menjadi bagian dari identitas nasional, tetapi juga diwariskan sebagai simbol nilai-nilai seperti keberanian, keadilan, dan spiritualitas. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi digital, eksistensi pencak silat menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan relevansi dan daya tariknya, terutama di kalangan generasi muda. Media sosial, sebagai bagian dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, telah menjadi medium yang dominan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam aktivitas budaya. Komunitas pencak silat mulai memanfaatkan media sosial untuk membangun citra, menyebarkan nilai-nilai, dan memperluas jaringan partisipasi. Namun, belum banyak penelitian yang secara komprehensif mengkaji bagaimana strategi komunikasi digital komunitas pencak silat digunakan untuk membangun branding budaya dan menciptakan ruang partisipatif

Pengembangan teknologi dan globalisasi telah mengubah nilai-nilai sosial di masyarakat Indonesia, terutama di kalangan remaja. Ketika budaya asing masuk tanpa filter, nilai-nilai luhur seperti saling menghormati, kesopanan, tanggung jawab, dan disiplin mulai terkikis. Hal ini memicu kekhawatiran berbagai pihak terhadap kemerosotan karakter anak bangsa. Hal ini terlihat nyata di berbagai komunitas kota dan semi-kota, termasuk di Tangerang Selatan, di mana karakter remaja dan anak-anak mulai menunjukkan gejala krisis moral seperti individualisme, kurangnya kepedulian sosial, dan kurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru. Situasi ini diperparah oleh kurangnya ruang untuk ekspresi budaya dan kurangnya aktivitas pendidikan yang berbasis pada prinsip lokal.

Pencak silat adalah salah satu olahraga lokal yang mungkin dapat menyelesaikan masalah tersebut. Sebagai warisan budaya tak benda Indonesia, pencak silat tidak hanya mengajarkan bela diri tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, hormat, spiritualitas, dan cinta tanah air. Namun, pendekatan pengajaran pencak silat saat ini biasanya bersifat instruktif dan top-down, sehingga nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya tidak sepenuhnya disampaikan kepada siswa. Hal ini menimbulkan perbedaan antara cara silat dilakukan secara fisik dan cara dia memahami filosofi dan etika yang menjadi rohnya.

Silat sering kali terkait dengan perjuangan dan perlawanan terhadap penjajah. Selama masa penjajahan, seni bela diri ini digunakan sebagai alat untuk melawan penindasan dan menjaga kedaulatan budaya. Meskipun memiliki akar yang kuat dalam tradisi, silat telah mengalami transformasi modern. Banyak sekolah dan perguruan silat saat ini menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan teknik dan metode pelatihan yang lebih kontemporer. Dalam beberapa dekade terakhir, popularitas silat telah meningkat secara signifikan berkat film-film, acara televisi, dan media digital yang memperlihatkan keindahan dan kehebatan seni bela diri ini. Hal ini telah membantu mempopulerkan silat di seluruh dunia. Seiring dengan peningkatan popularitasnya, silat semakin diakui secara internasional sebagai seni bela diri yang unik dan indah. Banyak kompetisi silat internasional yang diadakan untuk mempromosikan dan memajukan seni bela diri ini.

Perasaan adalah bagian ideal dari proses pemahaman seseorang tentang fenomena yang mereka alami (Nindito, 2025). Akibatnya, Menurut I'nanah (2019), mendalam merupakan objek kesadaran yang dapat dirasakan. Intuisi (merenungkan suatu fenomena), analisis (mencari tahu bagaimana satu kejadian berhubungan dengan kejadian lainnya), dan deskripsi (menceritakan kepada orang lain tentang fenomena tersebut sehingga mereka dapat memahaminya). Silat tidak hanya merupakan seni bela diri fisik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang dalam. Etika, kesopanan, rasa hormat, dan

kesetiaan. Menjadi bagian utama dalam latihan silat dan filosofi di balik gerakan-gerakan tertentu. Banyak sekolah silat juga berperan dalam mendidik generasi muda tentang nilai-nilai seperti disiplin, ketekunan, dan kerjasama. Latihan silat tidak hanya mengajarkan keterampilan bela diri, tetapi juga membentuk karakter dan moralitas. Meskipun mengalami adaptasi modern, banyak komunitas silat juga berusaha menjaga keaslian tradisi mereka. Festival, pertunjukan, dan acara budaya sering diadakan untuk mempromosikan dan merayakan warisan silat.

Tradisionalnya, silat sering kali dianggap sebagai seni bela diri yang dipraktikkan oleh laki-laki. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, semakin banyak perempuan yang terlibat dalam seni bela diri ini, memperluas cakupan dan inklusi dalam dunia silat. Dengan arus globalisasi, silat telah menyebar ke berbagai negara di luar Asia Tenggara. Sekolah silat dan komunitas silat dapat ditemukan di berbagai belahan dunia, menunjukkan daya tarik yang luas dari seni bela diri ini. Selain sebagai seni bela diri, silat juga sering dipertontonkan dalam bentuk pertunjukan seni. Tarian silat, seni beladiri teatrikal, dan demonstrasi keterampilan silat sering menjadi bagian dari festival budaya dan acara seni di berbagai tempat. Latihan silat tidak hanya meningkatkan keterampilan bela diri, tetapi juga mendukung kesehatan fisik dan mental. Gerakan-gerakan silat membantu meningkatkan kebugaran, keseimbangan, dan ketangkasan.

Budaya silat merupakan warisan budaya Indonesia yang kaya akan nilai-nilai sejarah, keterampilan bela diri, dan filosofi kehidupan yang mendalam. Sebagai seni bela diri tradisional, Silat menjadi bagian integral dari sejarah dan identitas bangsa Indonesia. Ancaman terhadap budaya tradisional di tengah pesatnya arus globalisasi dan modernisasi, budaya tradisional seperti silat menghadapi tantangan serius dalam upaya mempertahankan eksistensinya. Ketika remaja berpartisipasi dalam olahraga, mereka terlibat dalam interaksi sosial, bekerja dalam tim, dan membangun hubungan yang memungkinkan pengembangan keterampilan komunikasi dan kerja sama yang penting dalam kehidupan sehari-hari (Jeki Purnama Putra et al., 2023). Karena generasi muda cenderung terpolarisasi oleh budaya populer global, meninggalkan akar budaya lokal mereka.

Pendekatan komunikasi partisipatif menjadi sangat penting dalam situasi seperti ini. Komunikasi partisipatif menekankan pentingnya masyarakat berpartisipasi secara aktif dalam proses perubahan sosial dan pendidikan. Metode ini memungkinkan nilai-nilai dalam komunitas silat tumbuh dari dalam, bukan hanya diajarkan dari luar. Anggota komunitas silat dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, yang memungkinkan munculnya kesadaran kritis dan rasa memiliki terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Ini sejalan dengan gagasan pendidikan humanistik yang menekankan dialog dan refleksi sebagai cara untuk mengubah karakter. Pengabdian kepada masyarakat mengintegrasikan metode pelatihan silat dengan pendekatan komunikasi partisipatif melalui diskusi kelompok terfokus (FGD), sesi pelatihan karakter, dan refleksi bersama. Tujuan dari model ini adalah agar peserta tidak hanya belajar gerakan silat secara fisik, tetapi juga belajar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Di tengah pesatnya modernisasi dan digitalisasi, masyarakat cenderung mengalami dislokasi budaya, yang berarti hubungan antara generasi muda dan nilai-nilai tradisi leluhur terputus. Pencak silat mulai kehilangan nilai strategisnya sebagai alat untuk mengajarkan nilai. Hal ini merusak identitas budaya dan fondasi etis masyarakat. Gambaran silat yang sering dianggap kuno dan tidak relevan di era modern juga berkontribusi pada penurunan minat generasi muda terhadap pencak silat. Meskipun demikian, silat memiliki sistem simbolik dan filosofi hidup yang rumit di balik gerakannya. Oleh karena itu, untuk menghidupkan kembali silat, tidak hanya penting

untuk memperhatikan aspek fisiknya, tetapi juga penting untuk mempertimbangkan transmisi nilai dan komunikasi budaya.

Selain itu, program ini menanggapi ketidakmampuan sebagian besar model pendidikan formal untuk membentuk karakter secara menyeluruh. Pendidikan formal biasanya menekankan aspek kognitif sedangkan pembinaan afektif dan psikomotorik dilewatkan. Pencak silat muncul sebagai alternatif yang menggabungkan keduanya dalam satu bentuk latihan. Komunitas silat juga dapat mengubah ekosistem sosial dengan kesehatan. Dalam tradisi silat, adab terhadap guru, disiplin terhadap waktu, dan komitmen terhadap kelompok. Semua ini merupakan bentuk asli pembinaan karakter melalui kerja sama tim. Meskipun demikian, kemungkinan ini belum sepenuhnya dieksploitasi melalui pendekatan yang berbasis ilmiah dan partisipatif. Komunikasi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan individu dengan masyarakat dan pemerintah dengan masyarakat dalam proses partisipasi dan pengambilan keputusan bersama (Dewi & Nulul, 2018).

Implementasi dari program ini adalah untuk menyandingkan nilai kearifan lokal dengan perkembangan masyarakat modern. Dalam konteks ini, pencak silat dianggap sebagai kekayaan budaya yang memiliki kemampuan untuk memperkuat ikatan sosial, memperkuat ikatan komunitas, dan menyebarkan nilai-nilai luhur secara alami dan berkelanjutan. Selain itu, metode ini mematuhi agenda pembangunan berkelanjutan (SDGs), terutama tujuan keempat (pendidikan berkualitas), keenam belas (masyarakat damai dan inklusif), dan kesebelas (komunitas berkelanjutan). Ini menunjukkan bahwa pencak silat bukan sekadar tradisi masa lalu itu adalah alat untuk masa depan.

Tinjauan Penelitian Terkait

Program ini didasarkan pada temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif efektif dalam pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Penelitian (Ilham et al., 2023) menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif tradisional dapat meningkatkan kesadaran sosial dan nilai tanggung jawab peserta didik melalui kegiatan berbasis seni budaya. Penelitian (Mufarriq, 2021) juga menunjukkan revitalisasi nasionalisme kepada warga serta karakter seorang pesilat dan digunakan dalam latihan tradisional, juga digunakan oleh atlet, termasuk warga negara dan siswa dalam persiapan untuk berpartisipasi dalam pertandingan di berbagai kejuaraan. Penelitian (Ivanda et al., 2024) juga menegaskan collaborative governance yang menegakkan berbudi luhur dalam segala tindakan dan perilaku, agar mengurangi perselisihan antar perguruan di Indonesia. Selain itu, pengembangan IPTEKS juga digunakan dalam program ini dalam bentuk modul pendidikan karakter berbasis silat yang telah diujicobakan dalam skala kecil. Potensinya untuk mempromosikan identitas budaya dan memperkaya pemahaman tentang warisan tradisional telah diakui dalam berbagai studi dan pengakuan internasional, serta memberikan kontribusi penting bagi pembentukan karakter positif kaum muda (Uma & Anasrulloh, 2023) dalam (Jeki Purnama Putra et al., 2023)

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyinggung keberadaan pencak silat dalam konteks budaya dan media. Penelitian oleh Kurniawan (2018) menunjukkan bahwa pencak silat mengalami revitalisasi melalui festival budaya, pertunjukan publik dan menyoroti penggunaan media digital dalam kehidupan sehari-hari secara umum, namun tidak secara khusus membahas strategi komunikasi komunitas pencak silat sebagai partisipan aktif dalam kehidupan sehari-hari. Fokusnya beralih dari komunikasi strategis yang membangun identitas ke dokumentasi dokumenter kehidupan sehari-hari. Sementara itu, studi oleh Rahmawati dan Yusuf (2020) menyoroti bagaimana komunitas pencak silat memanfaatkan YouTube sebagai media untuk menyebarluaskan teknik, nilai-nilai silat serta membicarakan representasi budaya dalam media digital. Namun, fokus penelitian mereka adalah sisi konten atau representasi simbolik daripada strategi

komunikasi komunitas dalam interaksi sosial digital. Penelitian oleh Nugroho (2021) membahas peran media sosial dalam pembentukan identitas kolektif komunitas silat. Namun, penelitian-penelitian ini belum secara spesifik mengulas strategi komunikasi digital yang digunakan, bagaimana elemen naratif, visual, dan interaktif digunakan secara strategis, serta dampaknya terhadap branding budaya dan partisipasi publik namun tidak membahas peran komunikasi digital sebagai alat pembentukan identitas kolektif dan partisipasi komunitas secara aktif dalam ruang publik digital. Dengan demikian, terdapat celah kajian yang perlu diisi.

Kebaruan Penelitian

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap strategi komunikasi digital komunitas pencak silat di media sosial, terutama dalam membangun branding budaya dan menciptakan ruang partisipatif yang melibatkan audiens secara aktif. Dengan mengkaji elemen-elemen seperti narasi digital, visualisasi budaya, penggunaan kampanye tagar, serta interaksi dua arah melalui platform seperti Instagram, penelitian ini memberikan kontribusi spesifik dalam memahami transformasi komunikasi budaya silat di era digital. Pendekatan netnografi dan wawancara mendalam memungkinkan penelusuran lebih kontekstual terhadap dinamika komunikasi yang digunakan komunitas pencak silat dalam menyampaikan nilai dan identitas budayanya. Selain itu, studi ini mengisi celah penelitian sebelumnya yang cenderung hanya menyoroti aspek fisik, historis, atau instruksional dari silat, tanpa menyoroti potensi strategis media sosial sebagai instrumen transmisi budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya penting dalam memperkuat eksistensi budaya lokal di era modern, tetapi juga relevan secara ilmiah sebagai upaya memadukan studi komunikasi digital dengan pelestarian budaya, sejalan dengan agenda pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam konteks pendidikan berkualitas, masyarakat inklusif, dan komunitas berkelanjutan.

Dengan berlandaskan hal tersebut, penelitian ini mengkaji bagaimana komunitas pencak silat secara sadar membentuk narasi budaya yang dapat diterima dan relevan dengan audiens digital masa kini. Dengan memanfaatkan kekuatan storytelling visual dan tren platform digital seperti Instagram Reels, komunitas silat tidak hanya mempertahankan eksistensi, tetapi juga mengaktualisasikan identitas budayanya dalam bentuk yang lebih adaptif dan menarik. Aspek partisipatif menjadi poin penting dalam kebaruan penelitian ini, karena memperlihatkan bagaimana followers tidak sekadar menjadi penonton pasif, tetapi juga aktor yang terlibat melalui komentar, duplikasi gerakan silat (duet/challenge), hingga kolaborasi konten.

Tujuan Penulisan

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi komunikasi digital yang digunakan oleh komunitas pencak silat Indonesia dalam memanfaatkan media sosial, dengan fokus pada dua aspek utama: (1) mengidentifikasi dan mempelajari konten digital (seperti video, caption, tagar, dan narasi visual) yang digunakan komunitas pencak silat untuk mempromosikan identitas kultur mereka melalui platform media sosial seperti Instagram dan TikTok. (2) mengevaluasi cara publik, terutama generasi muda, terlibat dalam ruang partisipatif digital yang dibuat oleh komunitas silat. Pola interaksi, respons pengguna (termasuk likes, komentar, dan duplikasi gerakan atau tantangan), dan kolaborasi konten adalah semua contohnya. (3) Menelaah bagaimana strategi komunikasi ini berkontribusi terhadap pelestarian nilai-nilai budaya silat, serta bagaimana media sosial dimanfaatkan sebagai alat edukasi karakter dalam konteks modern

Manfaat Ilmiah Penelitian

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian komunikasi budaya, komunikasi digital, dan pelestarian budaya lokal di era media baru. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai strategi komunikasi komunitas budaya, serta menjadi rujukan bagi akademisi, praktisi komunikasi, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi komunikasi berbasis budaya yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan model implementasi komunikasi digital yang dapat diterapkan oleh komunitas budaya lainnya di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode netnografi dan wawancara mendalam. Netnografi dipilih karena mampu menangkap praktik sosial dan budaya yang berlangsung di ranah digital, khususnya dalam komunitas online.

TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan fenomena di atas, teori yang sangat relevan adalah teori budaya dan teori penetrasi sosial serta teori konstruktivisme, salah satu cara untuk melestarikan kebudayaan adalah dengan budidaya langsung. Masyarakat sangat terlibat pelestarian budaya tersebut. Budaya pengetahuan adalah pelestarian budaya melalui penciptaan pusat-pusat pembelajaran tentang culture yang berbeda. Penelitian ini berpijak pada keprihatinan terhadap dislokasi budaya generasi muda akibat arus globalisasi dan penetrasi budaya asing yang masif. Dalam hal ini, pendidikan berbasis budaya lokal, seperti pencak silat, menjadi strategi penting untuk membangun karakter berbudi luhur yang sesuai dengan identitas bangsa (Saepudin et al., 2019). pelestarian budaya melalui penciptaan pusat-pusat pembelajaran budaya lokal bertujuan ganda: menjaga identitas sekaligus mendorong pariwisata. Dengan memodifikasi pendekatan ini dalam konteks digital, riset ini mengarah pada pengembangan model literasi budaya digital, di mana silat bukan hanya dipraktikkan secara fisik, tetapi disebarakan melalui narasi visual dan interaksi sosial media.

Hal ini sejalan dengan teori budaya, yang memandang simbol, nilai, dan praktik sosial sebagai konstruksi budaya yang dapat direpresentasikan dan dimaknai ulang dalam konteks digital. (Luthfyah et al., 2023). menegaskan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang dialog interaktif yang dapat menyebarkan praktik budaya dan memperluas jangkauan nilai-nilai lokal ke audiens yang lebih luas.

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan hanya dapat ditemukan di otak manusia dan bahwa teori tidak selalu sesuai dengan kondisi nyata. Siswa akan terus mencoba mengembangkan perspektif pribadi mereka terhadap dunia nyata sesuai dengan cara mereka melihatnya, dan perspektif ini akan dibentuk oleh perubahan dalam perspektif mereka terhadap dunia setiap kali mereka mengalami pengalaman baru. (Sugrah, 2020). Dengan demikian literasi digital sangat penting dalam preservasi budaya silat, karena dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, manusia harus beradaptasi dengan zaman agar teknologi digital literasi mampu membuat manusia semakin kuat, pintar dan terampil dalam menghadapi literasi digital berbasis teknologi seperti Artificially Intellegence dan teknologi multiverse, pada kemampuan seseorang untuk menggunakan teknologi digital secara efektif, termasuk keterampilan untuk mencari, mengevaluasi, menggunakan, dan berkomunikasi dengan informasi melalui teknologi digital. Penelitian ini juga merespons meningkatnya paparan remaja terhadap media digital. (Wahyuni et al., 2023) mencatat bahwa pelajar Indonesia menghabiskan rata-rata lima jam sehari di internet, menunjukkan pentingnya menjadikan ruang digital sebagai wahana pendidikan karakter.

Keterampilan literasi digital sangat penting di era informasi, di mana kemajuan teknologi mengubah cara kita bekerja, belajar, berkomunikasi, dan berinteraksi dengannya. Sebuah artikel menyatakan bahwa literasi digital adalah kemampuan dan kesanggupan menggunakan alat-alat dengan benar dalam mengatur, mengintegrasikan, mendistribusikan dan menganalisis sumber daya digital guna menciptakan pengetahuan baru dan menyebarkannya. kepada orang lain untuk meningkatkan kondisi sosial (Malang et al., 2021) pun menggarisbawahi bahwa literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis, melainkan kemampuan untuk menganalisis, menyebarkan, dan menciptakan makna sosial baru melalui media digital. Program-program pendidikan digital di sekolah dan lembaga lainnya membantu mempersiapkan individu agar dapat beroperasi dalam ekosistem digital yang kompleks dan literasi digital mencakup kemampuan untuk mencari informasi secara efektif dan mengevaluasi keaslian serta kredibilitas informasi yang ditemukan di dunia maya yang penuh dengan konten yang beragam.

Teori belajar konstruktivis menggambarkan belajar sebagai proses di mana siswa menciptakan pengetahuan mereka sendiri. Terwujudnya niat belajar siswa ditentukan oleh niat belajarnya sendiri. Di sisi lain, pembentukan pengetahuan membutuhkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar, berpikir secara aktif, menyusun ide-ide, dan memahami apa yang mereka pelajari. Sebaliknya, tanggung jawab guru dalam pembelajaran konstruktivis adalah membantu siswa membuat ide-ide baru. Seorang guru harus membantu siswa dalam meningkatkan pengetahuan mereka sendiri dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang gaya belajar masing-masing siswa daripada hanya memberi mereka informasi. Sejalan dengan evaluasi Hoover (1996) dalam (Nerita et al., 2023), pembelajaran yang bermakna terjadi ketika peserta didik aktif membentuk makna dari pengalamannya sendiri, termasuk saat mereka menafsirkan konten budaya dalam bentuk digital melalui TikTok atau Reels. Ini menjadi relevan dalam konteks storytelling digital komunitas silat yang digunakan sebagai alat konstruksi makna bersama dengan follower-nya.

Melihat dunia yang terus berubah dengan cepat, literasi digital juga melibatkan kemampuan untuk beradaptasi dengan inovasi teknologi baru dan perubahan lingkungan digital. pengembangan keterampilan literasi digital bukan sekedar memiliki keterampilan yang ada saat ini, namun juga mampu terus belajar dan mengembangkan keterampilan baru seiring dengan berkembangnya teknologi. Misalnya saja penggunaan media sosial yang mengandalkan literasi digital yang mencakup pemahaman cara menggunakan media sosial. secara bertanggung jawab, memahami dampaknya, dan mengelola identitas digital dengan bijaksana serta penggunaan aplikasi dan perangkat yang mempunyai keterampilan dalam menggunakan berbagai aplikasi dan perangkat digital, mulai dari perangkat lunak produktivitas hingga platform media sosial, juga merupakan bagian integral dari digital literasi tersebut.

Komunikasi yang terbangun antara komunitas silat dan audiens digitalnya dapat dijelaskan melalui teori penetrasi sosial, di mana kedekatan emosional dan partisipasi aktif dibangun secara bertahap melalui keterlibatan konten. Followers yang awalnya hanya menyukai video atau memberi komentar, dapat berkembang menjadi partisipan aktif lewat tantangan silat, duet gerakan, hingga kolaborasi konten yang bersifat dialogis. Dalam konteks ini, media sosial menjadi ruang yang memungkinkan terjadinya pendalaman relasi sosial dan pertukaran nilai budaya secara progresif.

Ada kalanya konten di media sosial mengandung berita bohong, fitnah, rumor, berita palsu, kebencian, kedengkian, rasa malu, dan kejelekan seseorang. Information pribadi yang diunggah ke internet, dan lainnya sebagai cara untuk mendapatkan simpati, seperti, komentar, tempat kerja, alat provokasi, dan metode untuk memperoleh keuntungan

politik serta ekonomi dapat menyebabkan konflik di tengah komunitas. (Wahyudin & Adiputra, 2019).

Perkembangan teknologi informasi ini memberikan pengaruh besar pada seluruh sektor kehidupan, termasuk di dunia pendidikan (Ebyatiswara Putra et al., 2023) pemahaman data dalam era big data, pemahaman tentang bagaimana data dikumpulkan, dianalisis, dan digunakan juga menjadi penting dalam literasi digital yang menjadi bagian dari kreativitas digital juga melibatkan kemampuan untuk berkreasi dan mengekspresikan diri melalui media digital, seperti desain grafis, video editing, dan pengembangan konten digital lainnya dan dapat membantu dalam pengembangan karir, karena keterampilan digital yang kuat menjadi semakin dicari oleh perusahaan dan organisasi di berbagai sektor. Selain itu, kemajuan teknologi menyebabkan perpindahan budaya yang terlalu cepat. nasional maupun internasional, semakin banyak sumber belajar yang dimiliki seorang mahasiswa maka ia dapat berkontribusi dalam proses pembelajaran sehingga mempercepat masa studi. Dengan kemajuan teknologi saat ini, pelajar dapat mengakses data nasional dan global. Mahasiswa dapat belajar lebih cepat dengan lebih banyak sumber belajar. (Akbar & Anggraeni, 2019)

Dunia telah diwarnai oleh kemajuan teknologi global, yang memungkinkan semua aspek kehidupan manusia untuk berkolaborasi dengan teknologi canggih dan kontemporer. Selama era revolusi industri 4.0 Teknologi sekarang memengaruhi semua aspek kehidupan manusia. Semua aspek kehidupan seperti makan, minum, belanja, transportasi, transaksi, dan lainnya telah dikemas dengan teknologi. Di era digital, teknologi menjadi kebutuhan utama manusia. Jika manusia tidak dapat mengikutinya, mereka dianggap gagap teknologi. Mengingat bahwa ini adalah kebutuhan dasar manusia, tidak dapat dihindari atau ditolak.

Oleh karena itu, keahlian digital saat ini menjadi kebutuhan yang menjanjikan dan paling penting di era revolusi industri 4.0. (Uma & Anasrulloh, 2023) Dalam hal ini, generasi milenial memiliki pilihan budaya yang beragam bahkan melampaui batas geografis. Pilihan yang semakin luas dan perubahan budaya yang semakin cepat pada akhirnya akan menjadi inti homogenisasi globalisasi. memiliki pendapat bahwa globalisasi adalah fenomena yang digerakkan oleh keadaan kontemporer. Pencak silat memiliki empat hal yang membuatnya unik. pertama adalah psikologis dan spiritual. Kepribadian yang luhur, budi pekerti yang luhur, sifat patriotisme, keberanian, disiplin, dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa dibentuk dan dikembangkan oleh aspek ini dalam diri seorang pendekar bela diri. Berikutnya adalah permainan pencak silat dan adat istiadat.

Selain melatih konsentrasi, kewaspadaan fisik, dan pengendalian diri saat menghadapi tantangan dari luar, membantu mengembangkan rasa dan estetika dengan menggunakan perpaduan antara gerakan tari dan kuda-kuda dengan alunan musik tradisional. Sikap seorang kesatria yang mengutamakan bela diri dengan gerakan yang terampil, tanggap, dan lincah untuk menjaga keselamatan orang lain yang perlu dilindungi merupakan aspek ketiga. Aspek keempat adalah pencak silat sebagai bentuk latihan fisik, mental, dan psikologis (Rachman et al., 2021) Pada akhirnya, globalisasi dipandang dari berbagai sudut pandang, termasuk mereka yang menentanginya dan hanya melihatnya sebagai bagian tambahan dari era negara-bangsa. Fenomena ini juga berkaitan dengan kondisi globalisasi budaya yang dikritisi oleh (Murtanti Putri et al., 2020) dan (Yuliati et al., 2023). Derasnya arus budaya asing telah melemahkan norma-norma lokal, menyebabkan generasi muda kehilangan pijakan identitasnya. Oleh karena itu, komunitas silat berperan sebagai benteng budaya, yang dalam studi ini dimaknai bukan hanya secara fisik, tetapi secara digital melalui narasi, estetika, dan partisipasi sosial yang dimediasi teknologi.

Keterampilan pemrograman dan teknologi informasi juga merupakan bagian dari literasi digital modern, mengingat pentingnya teknologi dalam dunia pekerjaan saat ini. Literasi digital juga penting dalam memastikan inklusi digital di masyarakat, sehingga semua individu memiliki akses yang setara dan kemampuan untuk menggunakan teknologi digital. Dalam kerangka ini, literasi digital dan literasi budaya menjadi dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Seperti yang dikemukakan (Amelia et al., 2024) dan (Firmansyah & Susetyo, 2022), kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan mencipta konten digital merupakan bagian dari keahlian abad ke-21 yang mendukung keberlanjutan budaya lokal sekaligus memperkuat ketahanan karakter generasi muda di tengah era informasi.

Berbagai macam perguruan silat masih mempertahankan metode pelatihan tradisional yang diajarkan secara lisan dan langsung oleh guru kepada muridnya. Hal ini membantu menjaga keaslian teknik dan filosofi silat. Kompetisi silat semakin populer di tingkat lokal, nasional, dan internasional. Kompetisi ini tidak hanya menampilkan keterampilan bela diri, tetapi juga menjadi ajang untuk mempererat persahabatan antarpraktisi silat dari berbagai negara. Selain sebagai seni bela diri, silat juga sering kali berkolaborasi dengan seni-seni lain seperti tarian, musik, seni rupa, dan teater. Maka dari itu, literasi terkait erat dengan kehidupan sosial dan berubah seiring dengan lanskap kehidupan sosial. Hari ini, para ilmuwan menggambarkan kehidupan manusia dengan cara yang berbeda. Misalnya, di era informasi, masyarakat pengetahuan, atau masyarakat pasca-industri, kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, dan berhitung tidak lagi dianggap sebagai syarat untuk berpartisipasi (Yanti & Yusnaini, 2019)

Hal ini menciptakan pertunjukan seni yang kompleks dan memperkaya pengalaman seni yang unik. Silat juga memiliki pengaruh yang kuat dalam budaya populer, terutama melalui film-film aksi dan media hiburan lainnya. Banyak film-film silat klasik yang ikonis dan terus dikenang oleh penggemar seni bela diri. Silat sering kali dipandang sebagai pendekatan holistik terhadap kehidupan, mengintegrasikan aspek fisik, mental, dan spiritual. Latihan silat dapat membantu mengembangkan keseimbangan dalam diri serta meningkatkan kesadaran diri. Perkembangan budaya silat juga mencakup upaya pelestarian warisan silat tradisional.

Di era modern ini, silat terus beradaptasi dengan tantangan dan peluang baru. Inovasi dalam metode pelatihan, teknologi, dan pendekatan pemasaran akan membentuk masa depan budaya silat, sementara nilai-nilai tradisionalnya tetap dijaga dan dihormati.

Sementara itu, pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk membantu peserta didik memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Pencak silat, sebagai bagian dari warisan budaya nusantara, mengandung banyak nilai karakter yang bisa diajarkan secara sistematis. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kesabaran, rasa hormat, dan solidaritas telah melekat dalam setiap gerakan dan filosofi pencak silat. Dengan demikian, pencak silat menjadi media pendidikan karakter yang sangat potensial, terutama bila dikemas dengan pendekatan komunikasi partisipatif. Kunci keberhasilan program ini terletak pada penerapan komunikasi partisipatif. Ketika peserta dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan dan evaluasi, mereka merasa dihargai dan bertanggung jawab atas proses pembelajaran. Hal ini mendorong keterlibatan yang lebih dalam dan meningkatkan motivasi intrinsik.

Dalam perspektif teoritis, pendekatan ini juga mencerminkan prinsip ekopedagogi dan pedagogi pembebasan yang dikembangkan oleh tokoh seperti Paulo Freire, di mana pendidikan bertumpu pada kesadaran kritis, aksi kolektif, dan pembebasan dari relasi kuasa yang menindas. Dalam konteks pencak silat, komunikasi partisipatif membebaskan peserta dari posisi pasif dan menjadikan mereka agen aktif dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri.

Program pengabdian melalui pendidikan pencak silat dengan pendekatan komunikasi partisipatif telah terbukti efektif dalam membangun karakter berbudi luhur di kalangan generasi muda komunitas. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan budaya lokal, pelatihan fisik, dan komunikasi yang inklusif mampu menciptakan dampak yang berkelanjutan. Melalui penggabungan unsur fisik, mental, dan sosial dalam kegiatan pencak silat, peserta tidak hanya tumbuh menjadi individu yang tangguh dan sehat secara jasmani, tetapi juga memiliki integritas moral dan kecerdasan sosial. Keberhasilan ini tercermin dari perubahan sikap, peningkatan disiplin, dan keterlibatan aktif peserta dalam kegiatan komunitas.

Oleh karena itu, tiga teori utama yang mendasari kerangka penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan penjelasan lebih lanjut tentang bagaimana program ini berhasil. Menurut teori budaya, pencak silat dianggap tidak hanya sebagai olahraga tetapi juga sebagai cara untuk menyebarkan identitas dan nilai budaya. Pembentukan karakter didasarkan pada prinsip-prinsip silat seperti hormat kepada guru, solidaritas, keberanian, dan spiritualitas. Bagaimana budaya lokal dapat diwariskan dengan relevan dan bermakna kepada generasi muda melalui penguatan nilai-nilai tersebut dalam praktik komunikasi partisipatif menunjukkan bagaimana budaya lokal dapat diaktualisasikan melalui partisipasi sadar dalam konteks sosial yang dinamis.

Kedua, melalui teori penetrasi sosial, proses perubahan perilaku dan keterlibatan peserta dapat dilihat sebagai hasil dari hubungan interpersonal yang semakin mendalam antara pelatih, peserta, dan komunitas. Komunikasi yang intensif, terbuka, dan reflektif dalam forum diskusi, latihan bersama, serta sesi evaluasi membentuk ikatan emosional yang kuat, yang mendorong keterbukaan dan komitmen peserta untuk terlibat secara lebih aktif. Proses ini memperlihatkan bahwa kedalaman interaksi sosial menjadi kunci utama dalam menanamkan nilai karakter, karena peserta tidak sekadar mendengar, tetapi mengalami dan merasakan proses pembelajaran secara personal.

Ketiga, keberhasilan transformasi karakter ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial. Dalam teori ini, peserta pencak silat secara aktif membentuk makna setiap aktivitas melalui diskusi, refleksi, dan interaksi sosial. Tidak ada nilai yang diperoleh secara otomatis; sebaliknya, mereka dibangun melalui pengalaman orang lain, seperti berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan berlatih. Untuk membuat ruang belajar yang demokratis, di mana prinsip-prinsip moral dan sosial ditanamkan dan dibangun secara sadar dalam konteks, komunikasi partisipatif merupakan alat penting.

Dengan demikian, integrasi konstruktivisme sosial, penetrasi sosial, dan teori budaya meningkatkan pemahaman teoritis tentang keberhasilan program. Ini juga menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang berbasis kontekstual dan partisipatif dapat membawa perubahan karakter yang nyata dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode netnografi dan wawancara mendalam semi-struktural. Netnografi dilakukan terhadap aktivitas komunitas pencak silat di platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube selama periode observasi tiga bulan (Mei– Juni 2025). Kriteria pemilihan akun didasarkan pada tingkat aktivitas, jumlah pengikut, interaksi yang tinggi, serta konsistensi dalam menyuarakan nilai-nilai budaya silat. Akun yang dianalisis meliputi @pb.pencaksilatindonesia, @perisai_diri_pusat_official, dan beberapa akun lokal komunitas silat yang aktif.

Data dikumpulkan melalui dokumentasi konten (video, caption, gambar), analisis interaksi digital (komentar, likes, shares), serta tangkapan layar. Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik dan coding terbuka, untuk mengidentifikasi pola

komunikasi, strategi konten, serta narasi yang muncul dalam komunikasi digital komunitas pencak silat.

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-struktural terhadap 10 informan yang terdiri dari pengelola akun media sosial komunitas silat, pelatih, serta anggota aktif komunitas. Pemilihan informan dilakukan dengan purposive sampling, berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kampanye digital komunitas. Wawancara dilakukan secara daring maupun luring, dengan durasi antara 25 hingga 30 menit, menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya mencakup: motivasi penggunaan media sosial, strategi komunikasi, persepsi terhadap dampak digitalisasi budaya silat, dan partisipasi audiens.

Untuk menjaga keabsahan (trustworthiness) data, penelitian ini menerapkan beberapa strategi, yaitu: Triangulasi data, melalui perbandingan hasil observasi netnografi dengan wawancara mendalam, member checking, dengan mengonfirmasi temuan awal kepada beberapa informan dan audit trail, melalui dokumentasi sistematis proses pengumpulan serta analisis data.

Hal ini memastikan bahwa interpretasi hasil mencerminkan pengalaman dan persepsi partisipan secara autentik.

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika riset kualitatif, terutama karena melibatkan data dari media sosial dan interaksi dengan individu. Persetujuan wawancara diperoleh melalui inform consent tertulis dan lisan, serta kerahasiaan identitas informan dijaga dengan menggunakan kode atau nama samaran. Untuk data digital dari media sosial, hanya konten yang bersifat publik yang dianalisis, tanpa mengungkap informasi pribadi yang sensitif. Peneliti juga telah meminta izin kepada pemilik akun saat ingin mendalami konteks unggahan tertentu dalam wawancara lanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan 1: Visualisasi Budaya melalui Konten Media Sosial

Hasil observasi pada akun Instagram dan TikTok komunitas pencak silat seperti @pb.pencaksilatindonesia dan @perisai_diri_pusat_official menunjukkan bahwa visualisasi budaya secara digital memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap pencak silat sebagai warisan budaya. Konten yang menggabungkan gerakan silat, musik gamelan, busana adat, dan properti tradisional (seperti keris atau batik) mendapatkan engagement tinggi berupa likes, komentar, dan reshare.

Strategi ini menunjukkan bahwa bukan hanya representasi budaya yang ditampilkan, tetapi juga proses pemaknaan budaya yang dibangun secara visual dan simbolik. Dalam konteks ini, Stuart Hall (1997) menekankan bahwa makna budaya tidak inheren dalam objek, melainkan dihasilkan melalui representasi simbolik dalam media. Musik gamelan dan busana adat tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi sebagai penanda identitas yang mengaktifkan memori kolektif audiens terhadap nilai-nilai luhur pencak silat.

Temuan 2: Narasi Digital dan Storytelling sebagai Strategi Branding Budaya

Wawancara dengan pengelola akun mengungkapkan bahwa narasi sejarah dan kisah tokoh silat menjadi bagian integral dari strategi komunikasi digital mereka. Seorang informan menyatakan:

"Kami sengaja menyisipkan kutipan dari tokoh silat seperti Eyang Suryadi atau cerita kerajaan Majapahit, agar anak-anak muda paham bahwa silat bukan hanya gerakan, tapi bagian dari sejarah perlawanan dan harga diri bangsa."

(Wawancara, 2024)

Penggunaan narasi ini disusun dalam bentuk caption yang reflektif, teks dalam video, maupun cerita lisan di live streaming. Strategi ini sesuai dengan pandangan Barthes (1977) tentang mitologi dan semiotika, di mana narasi budaya tidak hanya menyampaikan

fakta, melainkan menciptakan makna baru melalui kode simbolik. Kisah sejarah, figur pendekar, dan nilai-nilai spiritual dalam narasi silat berfungsi sebagai mitos modern yang merekatkan identitas dan komunitas digital.

Temuan 3: Interaksi Dua Arah dan Partisipasi Publik

Strategi komunikasi komunitas pencak silat tidak hanya bersifat representatif, tetapi juga partisipatif. Konten seperti “Silat Challenge”, duet TikTok, serta Q&A interaktif di live streaming, memungkinkan audiens menjadi produsen konten, bukan hanya konsumen pasif. Misalnya, tantangan #LangkahSilat2024 mengundang follower untuk meniru gerakan dasar silat dan mengunggah ulang dengan tagar yang sama. Konten mereka kemudian di-repost oleh akun resmi komunitas.

Mekanisme ini membentuk “ruang partisipatif” sebagaimana dijelaskan oleh Henry Jenkins (2006) dalam konsep participatory culture, yaitu ekosistem di mana individu merasa memiliki kontribusi dan keterlibatan dalam produksi makna budaya. Keterlibatan ini mendorong sense of belonging, memperluas jangkauan budaya lokal, dan membentuk identitas kolektif digital atas pencak silat sebagai warisan bersama.

Analisis Tematik dan Sintesis Teori

Ketiga temuan di atas menunjukkan bahwa strategi komunikasi digital komunitas pencak silat melibatkan kombinasi visualisasi, narasi budaya, dan partisipasi interaktif. Ketiganya mendukung pembentukan identitas kolektif dan penguatan nilai budaya melalui ruang digital. Pendekatan ini relevan dengan teori komunikasi budaya digital, teori konstruktivisme dan konsep partisipatif, di mana media sosial tidak hanya menjadi alat penyebaran informasi, tetapi ruang artikulasi makna budaya (Castells, 2009).

Tabel 1. Jenis Konten dan Respon Audiens

Jenis Konten	Telah ditonton sebanyak	Komentar	Partisipasi Publik
Gerakan Silat Perisai Diri Kejurnas	20,4 Ribu kali di tonton	60	Respost (113)
Pencak Silat bagian Dewasa Kejuaraan O2SN	50,2 Ribu kali di tonton	45	Reshare (55)
	53 Ribu kali di tonton	285	Partisipan (95)

(Sumber: Hasil Observasi akun media sosial, 2025)

Interpretasi data ini memperkuat bahwa strategi komunikasi digital yang diterapkan komunitas pencak silat bukan hanya bersifat satu arah, tetapi kolaboratif dan membangun jejaring budaya yang aktif. Hasil ini merekomendasikan pentingnya pendekatan strategis dalam komunikasi budaya digital guna pelestarian dan regenerasi budaya tradisional.



Gambar 1. Contoh Visualisasi Budaya di Media Sosial
Sumber: Instagram perisai diri



Gambar 2. Wawancara dengan Pendekar Perisai Diri Banten



Gambar 3. Wawancara dengan Wakil Ketua IPSI Kota Tangerang Selatan

Dokumentasi pada Gambar 2 dan Gambar 3 merupakan bagian dari temuan lapangan yang memperkuat pentingnya komunikasi partisipatif dalam komunitas pencak silat.

Gambar 2 menampilkan wawancara dengan Pendekar Perisai Diri, yang menggambarkan relasi harmonis antara pewaris nilai-nilai tradisional dengan generasi muda. Wawancara dilakukan secara langsung dalam suasana santai namun sakral, memperlihatkan bagaimana transfer nilai dan pengetahuan dilakukan melalui komunikasi interpersonal yang mendalam. Analisis visual menunjukkan adanya simbol identitas budaya, seperti seragam silat, emblem organisasi, dan posisi duduk melingkar yang mencerminkan kesetaraan dan kekeluargaan dalam komunitas.

Gambar 3 menunjukkan interaksi antara peneliti dan Wakil Ketua IPSI Kota Tangerang Selatan dalam kegiatan resmi pencak silat. Dalam gambar ini, terdapat backdrop bertuliskan "Sukseskan Pencak Silat", menunjukkan dukungan institusional terhadap pelestarian budaya. Pose berjabat tangan dan sikap hormat menggambarkan semangat kolaborasi antara komunitas akar rumput dan lembaga resmi. Secara visual, hal ini menekankan bahwa pencak silat tidak hanya dijaga secara tradisional, tetapi juga dikembangkan secara sistematis melalui dukungan organisasi dan pemerintah.

Kedua gambar menunjukkan bahwa komunikasi visual memiliki peran penting dalam memperkuat narasi budaya. Representasi citra pendekar, tokoh formal, dan suasana kegiatan menciptakan kesan bahwa pencak silat adalah warisan hidup yang dijaga bersama. Temuan ini menunjukkan bahwa pencak silat tidak lagi sekadar praktik bela

diri, melainkan juga menjadi instrumen diplomasi budaya yang efektif di era digital. Dengan memanfaatkan media digital, dokumentasi semacam ini dapat menjadi konten edukatif yang mendorong partisipasi generasi muda dalam pelestarian budaya sekaligus memperluas pengaruh budaya lokal ke ranah global.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi komunikasi digital komunitas pencak silat di media sosial terbukti efektif dalam membangun branding budaya dan menciptakan ruang partisipatif yang inklusif. Tiga elemen utama visualisasi budaya, narasi digital dan storytelling, serta interaksi dua arah melalui partisipasi pengguna menjadi pilar penting dalam memperkuat eksistensi silat sebagai warisan budaya yang relevan di era digital, khususnya bagi generasi muda.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi berbagai pihak: bagi komunitas pencak silat, temuan ini menjadi dasar untuk mengembangkan strategi konten digital yang lebih partisipatif, edukatif, dan menarik minat generasi muda, bagi pembuat kebijakan, riset ini menunjukkan pentingnya merancang program literasi digital berbasis budaya lokal sebagai bagian dari agenda pelestarian dan pembangunan karakter bangsa, bagi komunitas budaya lainnya, strategi komunikasi digital berbasis nilai tradisional dapat direplikasi untuk meningkatkan eksistensi budaya mereka di ruang digital global.

Pengembangan kajian lebih lanjut, penelitian ini menyarankan : melakukan analisis kuantitatif menggunakan metode seperti Structural Equation Modeling (SEM) atau regresi logistik untuk mengukur hubungan antara jenis konten digital dengan tingkat keterlibatan audiens atau persepsi terhadap nilai budaya silat, melakukan studi komparatif dengan komunitas keagamaan yang juga aktif di media sosial, misalnya pesantren digital atau komunitas kajian Islam urban, guna membandingkan efektivitas strategi komunikasi digital berbasis nilai spiritual dan budaya, mengintegrasikan teknologi imersif, seperti augmented reality atau virtual tours, dalam konten pelestarian budaya untuk menjangkau generasi Z dan Alpha yang lebih visual dan interaktif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh komunitas pencak silat yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini serta memberikan akses terhadap dokumentasi dan aktivitas digital mereka. Terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan pihak-pihak yang telah memberikan masukan serta dukungan selama proses penelitian ini berlangsung. Penelitian ini tidak didanai oleh pihak manapun dan sepenuhnya dibiayai secara mandiri oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Ebyatiswara Putra, Muhammad taufiqur Rohman, Linawati, Nandang Hidayat. (2023). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4, 201-211. Doi: 10.37985/murhum.v4i1.185
- Dewi Yulianti, Yety Rochwulaningsih, Mahendra Pudji Utama, Rafngi Mufidah, Noor Naelil Masrurroh, Fanada Sholihah. (2023). Using Social Media for Preserving The Javanese Traditional arts : Adaptation Startegy of Sobokartti In the Millenial Era. *Cogent Art & Humanities*, 10, 1-14. Doi : 10.1080/23311983.2023.2180875
- Delmia Wahyudin, Cardina Putri Adiputra. (2020). Analisis Literasi Digital Pada Konten Instagram @INFINITYGENRE. *Jurnal Wacana*, 18, 25-34. Doi : 10.32509/wacana.v18i1.744

- Elya Nur Luthfiah, Ute Lies Siti Khadijah, Elnovani Lusiana. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Dalam Upaya Pelestarian Kesenian Jurig Sarengseng Sebagai Warisan Budaya tak Benda Indonesia Dari Desa Binangun Kota Banjar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2, 1-8. Doi : <https://doi.org/10.56127/jukim.v2i04.688>
- Erni Novita Sari, Anggi Hermayanti, Nadya Deninda Rachman , Faizi. (2021). Peran Literasi Digital dalam Menangkal Hoax di Masa Pandemi. *Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 13, 225-241.
- Elya Nur Luthfiah, Ute Lies Siti Khadijah, Elnovani Lusiana. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Dalam Upaya Pelestarian Kesenian Jurig Sarengseng Sebagai Warisan Budaya tak Benda Indonesia Dari Desa Binangun Kota Banjar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2, 1-8. Doi : <https://doi.org/10.56127/jukim.v2i04.688>
- Jeki Purnama Putra, Nurlan Kusmaidi, Mulyana, Amung Ma'mun. (2023). Coaching and Development of Pencak Silat Sport Based on Living Respect Values in Positive Youth Development. *Kinestetik : Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 3, 566-576. doi:10.33369/jk.v7i3.29716
- M. Dewi, N. Nulul. (2019). Komunikasi Partisipatif Masyarakat Industri dalam Mendukung Branding Kota Madiun. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15, 75-90. doi: 10.24002/jik.v15i1.1340.
- Muchammad Ukulul Mufarriq. (2021). Revilitasi Nasionalisme Pemuda Melalui Pencak Silat. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11, 37, doi : 10.20527/kewarganegaraan.v11i01.10074
- Nurfatimah Sugrah. (2019). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19, 121- 138. Doi: 10.21831/hum.v19i2.29274
- Sri Wahyuni, Yesi Novitasari, Suharni, dan Reswita. (2022). The Effect Of Digital Literacy-Based Learning on Student Motivation and Socialization Ability and Implications of Guidance and Counseling. *Berkala Kajian konseling dan Ilmu Keagamaan*, 9, 88-98. Doi : 10.37064/consilium.v9i2.13454
- Siska Nerita, Azwar Ananda, Mukhaiyar. (2023). Pemikiran Konstruktivisme Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Education and Development*, 11, 292-297. Doi : 10.37081/ed.v11i2.4634
- Wahyu Ilham, Nurul Muttaqin Musa, Ruzita Mohd. Amin. (2023). Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya : Identitas Lokal Seni Silat Ulu Ambek di Pariaman, Sumatra Barat. *Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 8, 37-54 doi: 10.47766/almabhats.v8i1.1046.
- Yufiz Azhar, Mahar Faiqurahman, Wildan Suharso. (2021). *Digital Literacy* Untuk Kader Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Kota Batu. *Jurnal Perempuan dan Anak*, 4, 120-130. Website : <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/JPA>
- Siska Nerita, Azwar Ananda, Mukhaiyar. (2023). Pemikiran Konstruktivisme Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Education and Development*, 11, 292-297. Doi : 10.37081/ed.v11i2.4634.